

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia negara berkembang, yang memiliki sumber pertanian yang melimpah. Menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan penduduknya. Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport karet utama di dunia setelah Thailand. Karet memberikan kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang ada dipedesaan. Perkebunan karet di Indonesia didominasi oleh perkebunan karet rakyat (Fatayati *et al.*, 2013).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan spesies utama penghasil karet alam. Data *International Rubber Study Group* (IRSG), memperkirakan bahwa total luas tanaman karet di dunia mencapai sekitar 12 juta hektar, 91% di antaranya dibudidayakan di Asia, 6% di Afrika, dan 3% di Amerika. Produksi karet alam dunia pada tahun 2018 mencapai 13,89 juta ton dengan konsumsi mencapai 13,81 juta ton. Thailand dan Indonesia menyuplai 61% dari total produksi karet alam dunia, 29% diproduksi oleh Vietnam, Malaysia, China, India dan Pantai Gading, dan sisa 10% berasal dari negara-negara produsen minor (Junaidi, 2020).

Di zaman yang sudah modern ini tidak banyak anak muda yang terlalu tertarik dengan investasi jangka panjang perkebunan khususnya perkebunan Karet. Hal ini dilihat sudah banyaknya usaha perkebunan yang lebih terjamin

seperti sawit, ubi dan sebagainya. Namun investasi pada perkebunan karet juga tidak kalah menguntungkan walaupun sudah minimnya peminat dan lebih beralih ke perkebunan sawit.

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi ekspor yang ada di Indonesia. Tanaman karet cukup menjanjikan bagi pendapatan negara sehingga mempunyai potensi yang cukup besar untuk menjadi negara penghasil karet yang dapat didukung dengan upaya pengembangan dalam kegiatan perkebunan karet. Upaya pengembangan perkebunan karet dapat dilakukan dengan cara peningkatan produksi lahan dengan teknologi, peningkatan mutu dengan pengolahan yang lebih baik, serta pengembangan produk baru guna membuka pasar yang lebih luas (Risal, 2019).

Menurut Kementerian Pertanian 2022, Tanaman karet di Indonesia sebagian besar dikuasai oleh Perkebunan Rakyat yaitu sekitar 84,85%, sisanya 6,67% dikuasai Perkebunan Negara, dan 8,48% dikuasai Perkebunan Swasta. Pada tahun 2022 menurut angka estimasi Ditjenbun luas areal karet nasional meningkat 1,30% dari tahun 2021 (Angka Sementara), atau meningkat dari 3,78 juta hektar menjadi 3,83 juta hektar, sementara angka produksi karet meningkat 0,44% dari 3,12 juta ton tahun 2021, menjadi 3,13 juta ton tahun 2022.

Karet merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesai dalam meningkatkan devisa negara. Keberadaan Indonesia produsen karet utama di dunia menunjukkan bahwa karet Indonesia cukup diperhitungkan dan berpeluang untuk menguasai pasar global. Dengan demikian seiring terus meningkatnya

permintaan pasar terhadap karet maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan ekspor dengan meningkatkan produksi nasional.

Menurut data Gabungan Perusahaan Karet Indonesia, bahwa Produksi karet Indonesia hanya tercatat 2,6 juta ton pada tahun 2022 dengan total 2 juta ton untuk ekspor. Angka tersebut menurun pada tahun 2017 yang besarnya mencapai 3,6 juta ton, dengan total 3,2 juta ton untuk ekspor. Menurut Gapkindo, kebijakan pengurangan ekspor itu terlihat bermanfaat meski tidak secara otomatis, dimana harga karet mulai sedikit membaik menjelang akhir tahun 2012 dan diharapkan semakin membaik pada tahun 2017 ini (winarto,2024)

Harga dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat efisiensi rantai pemasaran karet alam. Perkembangan harga ekspor karet alam di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan harga karet alam di pasar Internasional Singapura (SICOM). Adanya ketergantungan harga karet alam Indonesia terhadap harga karet alam di pasar Internasional dikarenakan penjualan karet alam Indonesia bergantung pada pasar ekspor. Selain itu harga karet alam di pasar Internasional Singapura merupakan harga referensi bagi karet alam Indonesia, sehingga adanya perubahan harga karet di pasar Internasional Singapura akan berkaitan langsung terhadap perubahan harga karet alam ekspor Indonesia (Malik *et al.*, 2013).

Harga karet alam di pasar dunia cenderung berfluktuasi yang diikuti oleh pergerakan harga karet alam di tingkat eksportir Indonesia. Fluktuasi harga karet alam di pasar dunia menyebabkan negara-negara eksportir pesimis akibat adanya volatilitas harga karet alam, terutama dalam jangka pendek. Sedangkan dalam

jangka panjang, trend harga karet alam cenderung mengalami penurunan (Purnomowati *et al.*, 2015).

Kontribusi perkebunan karet Sumatera Selatan terhadap PDRB Sumatera Selatan tanpa migas cukup besar yaitu sebesar 10,61 % dari total PDRB Sumatera Selatan yang bersumber pada seluruh perkebunan dan pertanian yang ada di Sumatera Selatan. Provinsi Sumatera Selatan memiliki 13 Kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pada Kabupaten ini terdapat 11 Kecamatan yang berpotensi dalam pengembangan karet salah satunya Kecamatan Lubuk Raja yang merupakan salah satu sentra produksi karet tertinggi. Secara umum permasalahan utama perkebunan karet rakyat adalah masih rendahnya produktivitas kebun akibat masih luasnya areal karet tua/rusak sebesar 11,93% yang perlu segera diremajakan, dan fluktuasi harga jual produksi dan tidak stabilnya harga- harga input (Naisyah *et al.*, 2012).

Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi andalan dan menjadi sumber mata pencaharian utama penduduk adalah sebagai petani karet. Sampai saat ini harga karet masih rendah. ditingkat petani harga karet hanya berkisaran Rp.7.000 hingga Rp.8.900 per kilogram, sementara harga sudah meningkat hingga Rp.10.000 per kilogram disejumlah daerah, berdasarkan informasi dari Kementerian Perdagangan Jakarta Tahun menjelaskan bahwa kualitas karet mentah untuk wilayah Sumatera Selatan yang belum bisa bersaing dengan negara. Berikut Luas Area, Produksi dan Produktivitas perkebunan karet Rakyat perkecamatan di Provinsi Sumatra Selatan pada tahun 2020. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Area, Produksi dan Produktivitas perkebunan karet Rakyat Perkecamatan di Kabupaten Ogan Komering UITahun 2020

Kecamatan	Produksi (Ton)	Tanaman	Tanaman	Tanaman	Jumlah Area (Ha)
		Menghasilkan (Rp)	Belum Menghasilka n(Rp)	Tidak Menghasil kan(Rp)	
Lengkiti	5.744,38	4.198,00	4.547,00	1.092,00	9.837,00
Sosoy Buay Rayap	3.405,12	2.481,00	2.240,00	687,00	5.408,00
Semidang Aji	3.459,20	2.152,00	312,00	7,00	2.831,00
Ulu Ogan	2.536,50	1.906,00	1.906,00	964,00	4.779,00
Muara Jaya	293,90	215,00	356,00	90,00	661,00
Peninjauan	714,10	519,00	173,00	140,00	832,00
Lubuk Batang	1.021,41	5.101,00	5.215,00	368,00	10.684,00
Sinar Peninjaun	10.603,52	7.731,00	4.165,00	413,00	12.309,00
Baturaja Timur	6.324,70	4.609,00	600,00	4.020,00	9.229,00
Lubuk Raja	1.686,70	1.219,00	772,00	244,00	2.235,00
Baturaja Timur	9.383,50	6.702,50	2.845,00	1.185,00	10.732,50
	1.274,44	937,00	878,00	455,00	2.270,00
Jumlah	52.447,47	38.130,50	24.012,00	9.665,00	71.807,50

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa luas perkebunan karet di kecamatan Lubuk Raja pada tahun 2020 mencapai 2.235 Ha dengan produksi 1.686,70 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lubuk Raja menempati posisi ke sembilan setelah Kecamatan Peninjauan dalam hal luas lahan dan produksi.

Masalah harga yang selalu menurun membuat sebagian besar masyarakat disana mulai mengabaikan lahan karetnya seperti mulai tidak melakukan perawatan terhadap kebun karetnya. Kurangnya perawatan berdampak pada produksinya yang akan menurun.

Salah satu permasalahan yang sering timbul bagi para petani pada saat akan merencanakan menjalankan usahatani adalah menganalisis kelayakan secara finansial usahatani tersebut. Penentuan dan perhitungan biaya produksi, biaya peralatan, analisis untung ruginya, berapa besar biaya investasi dan keuntungan serta waktu pengambilan modal. Jenis usahatani yang akan dijalankan akan berpengaruh pada analisis kelayakan finansial. Berbeda usahatani maka akan berbeda analisis dalam perhitungan analisis kelayakan finansial, terutama pada usahatani yang masih bersifat baru.

Tujuan analisis kelayakan finansial adalah untuk mengetahui usaha layak dijalankan atau tidak. Analisis tersebut merupakan bagian dari perencanaan usaha. Dalam perencanaan usahatani maka pengumpulan data sesuai dengan kondisi terkini merupakan kebutuhan mutlak dalam kelayakan finansial. Kesalahan dalam penentuan asumsi biaya operasional, biaya investasi, pendapatan serta seberapa sensitivitas pengaruh biaya output maupun input dapat menyebabkan ketidaktepatan analisis sehingga apabila rencana tersebut direalisasikan berpotensi merugi.

Analisis finansial perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana usaha ini dapat bertahan terhadap gejolak harga karet yang seringkali mengalami penurunan. Analisis Kelayakan Finansial Usaha ini dapat mengetahui manfaat

seperti seberapa besar keuntungan yang diperoleh. Kegiatan usaha perkebunan karet juga tidak lepas dari kebijakan pemerintah dan instansi terkait dengan memberikan berbagai insentif, guna mendorong perkembangan perkebunan karet tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah beserta data yang telah diperoleh, maka rumusan permasalahan yang akan di analisis dalam penelitian ini adalah Apakah Usahatani Karet layak secara finansial di Desa Baturaden Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah Untuk menganalisis Kelayakan Finansial Usahatani Karet di Desa Baturaden Kecamatan Lubuk Raja Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2. Kegunaan penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan kegunaan baik untuk diri sendiri maupun orang lain, terlebih lagi untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Untuk itu yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan informasi bagi petani karet dalam mengembangkan usahatani karet.
- b. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

